

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Intellectual Capital*

Intellectual Capital ialah *asset* utama suatu perusahaan selain aset fisik dan finansial. Maka dalam mengelola aset fisik dan finansial dibutuhkan kemampuan dari *Intellectual Capital* itu sendiri, disamping dalam memperoleh suatu produk yang bernilai diperlukan kemampuan dan daya pikir dari karyawan, sekaligus bagaimana menjalin hubungan dengan pihak eksternal dan mengelola organisasi dengan baik, Kartika (2013:17)

Aset tak berwujud yang termasuk dalam *intellectual capital* yaitu *intellectual property*, informasi, loyalitas pelanggan, relasi pelanggan dan *database*. *Intellectual Capital* mempunyai peran yang sangat penting dan strategis di setiap perusahaan. *Intellectual Capital* merupakan pengetahuan (*knowledge*) dan kemampuan (*ability*) yang dimiliki oleh suatu kolektivitas sosial, seperti sebuah praktik profesional atau organisasi komunitas intelektual, serta *intellectual capital* mewakili sumber daya yang berkemampuan dan bernilai tinggi untuk bertindak yang didasarkan pada pengetahuan, Moeheriono (2012 : 305).

Modal intelektual atau *Intellectual capital* adalah sumber daya milik perusahaan seperti pengalaman karyawan, teknologi, dan pengetahuan, serta hubungan pelanggan yang dapat dijadikan nilai tambah bagi perusahaan. Pada prakteknya modal intelektual merupakan tentang sebuah aktivitas manajer yang dilakukan dalam upaya atas nama pengetahuan. Aktivitas – aktivitas tersebut yang

berkaitan dengan pengembangan restrukturisasi organisasi, karyawan, dan pengembangan aktivitas pemasaran (Ulum, 2015)

Dari pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa *Intellectual capital* adalah bagian dari aset tak berwujud dan segala sesuatu yang ada pada perusahaan berupa pengetahuan, pengalaman, informasi, dan inovasi untuk meningkatkan keunggulan kompetitif sehingga bisa mencapai tujuan perusahaan.

2.1.2 Komponen *Intellectual Capital*

Komponen dalam menciptakan nilai berdasarkan pada hubungan tiga komponen utama, yaitu *human capital*, *struktur capital*, *capital employed* (Ulum, 2013:192)

a. *Human Capital* (HC)

Baroroh, (2013:174) menyatakan bahwa *human capital* yang tinggi akan dapat mendorong terjadinya peningkatan kinerja keuangan. *Human capital* merupakan kombinasi dari ketrampilan, pengetahuan, inovasi dan kemampuan seseorang untuk menjalankan tugasnya sehingga dapat menciptakan suatu nilai tambah. Kartika, (2013:18) menyatakan bahwa *human capital* merupakan sumber daya manusia dengan pengetahuan, ketrampilan, dan kopetensi yang unggul, maka dapat mengembangkan kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat memperoleh keunggulan kompetitif suatu perusahaan. Indikasi tunjangan dan gaji yang diberikan untuk karyawan, mampu meningkatkan pendapatan dan profit perusahaan dan dapat meningkatkan kinerja karyawan dalam mendukung kinerja perusahaan sehingga *human capital* dapat menciptakan *value added*.

Fariana, (2014:83) menyatakan bahwa *human capital* merupakan komponen utama dari *intellectual capital* dimana interaksi manusia merupakan sumber kritis dari *intangibile value* dalam abad intelektual.

Dari pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa *human capital* dapat meningkat jika perusahaan dapat memanfaatkan dan mengembangkan pengetahuan, kompetensi, dan ketrampilan karyawan secara efisien dan dapat meningkatkan kinerja suatu perusahaan.

b. *Structural Capital* (SC)

Baroroh (2013:174) menyatakan bahwa *Structural capital* adalah kesanggupan organisasi meliputi sistem informasi, infrastruktur, rutinitas, budaya organisasi dan prosedur yang dapat mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan *intellectual* yang optimal. Suatu organisasi yang memiliki prosedur yang baik maka *intellectual capital* akan mencapai kinerja secara optimal. *Structural capital* dapat menjadikan infrastruktur perusahaan yang dapat membantu peningkatan produktifitas karyawan. *Structural capital* adalah suatu kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses kegiatan perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja *intellectual* yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan (Fariana, 2014:84).

Dari pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa *structural capital* adalah kesanggupan dan kemampuan suatu perusahaan yang berhubungan dengan struktur dan sistem yang membantu dan mendukung karyawan untuk mencapai kinerja *intellectual capital* yang baik.

c. *Capital Employed* (CE)

Capital Employed merupakan suatu hubungan yang *association network* atau harmonis yang dimiliki para mitra dengan perusahaan baik yang berasal dari pemasok yang berkualitas dan handal, pelanggan yang merasa puas dan setia akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, dan hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar (Fariana, 2014:84). Ulum (2013:191) menyatakan bahwa modal intelektual merupakan *capital employed* yang menggambarkan modal yang dimiliki perusahaan berupa pengelolaan *physical capital* serta hubungan yang harmonis kepada para mitranya guna membantu menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan.

Dari pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa *capital employed* merupakan hubungan yang harmonis dan baik kepada para mitranya untuk membantu penciptaan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan.

2.1.3 Pengukuran Intellectual Capital (IC)

Pulic menyatakan bahwa *Intellectual Capital* hingga saat ini masih belum di sebutkan didalam laporan keuangan. Karena pengukurannya dalam *intellectual capital* belum ditemukan yang objektif dan tepat. Karenanya Pulic memperkenalkan pengukuran melalui nilai yang dimiliki yang secara tidak langsung mengukur *Intellectual Capital*. Metode *value added intellectual coefficient* (VAICTM) pada tahun 1997 dikembangkan oleh Pulic yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari asset berwujud (*tangible asset*), dan asset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki perusahaan (Ulum, 2013:192). VAICTM adalah pengukuran untuk mengukur

kinerja *Intellectual Capital* perusahaan. Pendekatan ini sangat mungkin untuk dilakukan dan relatif mudah, karena dikonstruksi dari akun – akun dalam laporan keuangan perusahaan (neraca , laba rugi) (Ulum, 2013:192). Metode ini untuk mengukur bagaimana dan seberapa efisiensi *Capital Employed* dan *Intellectual Capital* dalam menciptakan nilai berdasarkan pada hubungan tiga komponen utama, yaitu *human capital*, *struktur capital*, *capital employed*.

Ulum (2013:192) menyatakan bahwa komponen utama sebagai berikut :

a. *VACA (Value Added Capital Employed)*

Value Added Capital Employed merupakan indikator untuk VA (*Value Added*) yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. rasio ini menentukan dedikasi yang dibuat oleh setiap unit dari *Capital Employed* terhadap *value added* organisasi (Ulum, 2013:193). *Value added* atau VACA menggambarkan banyaknya nilai tambah yang dihasilkan dari modal perusahaan yang digunakan.

b. *VAHU (Value added human Capital)*

Rasio ini menunjukkan bahwa hubungan *Value Added* (VA) dan *Human Capital* (HC). *Value Added Human Capital* (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dari dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan HC dan VA menunjukkan bahwa kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai didalam perusahaan. Konsisten dengan pandangan menulis lainnya, Pulic berargumen bahwa *total salary and wages cost* adalah indikator dari HC perusahaan (Ulum, 2013:193). HC merupakan jumlah seluruh beban yang dikeluarkan perusahaan untuk tenaga kerja.

c. STVA (*Structural Capital Value Added*)

STVA (*Structural Capital Value Added*) menunjukkan kontribusi SC (*structural capital*) dalam penciptaan nilai bagi perusahaan. *Value added* mengukur jumlah *structural capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. *Structural capital* bukanlah merupakan ukuran yang independen sebagai *Human Capital* (HC), ia independen terhadap *value creation*. Artinya, semakin besar kontribusi *human capital* dalam *value creation*, maka akan semakin kecil kontribusi *structural capital* dalam hal tersebut (Ulum,2013:193)

Dari pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa *Intellectual Capital* dapat diukur menggunakan tiga pengukuran yaitu VACA, VAHU, STVA yang dikembangkan pada tahun 1997 oleh Pulic yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari asset berwujud (*tangible asset*), dan asset tidak berwujud (*intangible asset*).

2.1.4 Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan di Indonesia mempunyai karakter yang berbeda dari perusahaan di dalam negara lain. Sebagian besar perusahaan di Indonesia memiliki kecenderungan terkonsentrasi sehingga pendirinya juga dapat duduk sebagai komisaris atau dewan direksi.(Wiranata, 2013:16).

I Made Sudana (2011:11) menyatakan bahwa struktur kepemilikan merupakan pemisahan antara manajer perusahaan dengan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Manajer merupakan pihak yang ditunjuk pemilik dan diberi kewenangan mengambil keputusan dalam mengelola perusahaan, dengan harapan manajer

bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik, sedangkan pemegang saham atau pemilik merupakan pihak yang menyertakan modal kedalam perusahaan.

Dari pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa struktur kepemilikan dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*.

Dalam penelitian ini terdapat dua struktur kepemilikan yaitu :

a. Kepemilikan Manajerial

Diadjeng Marta,(2017:928) menyatakan bahwa Struktur kepemilikan manajerial dapat menentukan kinerja *intellectual capital*, hal ini dikarenakan struktur kepemilikan akan mengurangi konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajer perusahaan. Proporsi kepemilikan manajerial yang tinggi akan menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan kecurangan, sehingga manajer akan mengambil tindakan-tindakan yang dapat memaksimalkan kemakmurannya. Dengan demikian mempersatukan kepentingan manajer dan pemegang saham yang berdampak positif bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya. Semakin tinggi kepemilikan saham oleh pihak manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan. Manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan bila kepemilikan saham manajerial meningkat (Supradnya, 2016:1394).

Dari pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa kepemilikan manajerial menjadi persentase saham yang dimiliki oleh direksi dan manajer perusahaan pada akhir tahun dalam periode pengamatan. Kepemilikan saham oleh pihak manajemen

akan menyebabkan suatu monitoring terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan.

$$\text{kepemilikan manajerial} = \frac{\text{kepemilikan saham manajerial}}{\text{seluruh kepemilikan saham}} \times 100\%$$

b. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi. pihak institusi adalah sebagai berikut : bank, perusahaan swasta ,LSM, perusahaan asuransi, maupun perusahaan investasi. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang memiliki proporsi kepemilikan dalam jumlah yang cukup besar sehingga pemantauan terhadap manajer menjadi lebih baik. Tingkat kepemilikan institusional yang cukup tinggi akan menyebabkan usaha pengawasan yang cukup besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku opportunistik manajer (Wiranata, 2013:18).

Bukan hanya pihak internal perusahaan yang dapat melakukan pengawasan terhadap perusahaan tetapi pihak institusi dapat dikatakan sebagai monitor dari pihak ekstern perusahaan. Investor institusional mempunyai kemampuan untuk melakukan evaluasi terhadap kinerja perusahaan, sehingga kepemilikan institusional akan menjadi penyokong pengawasan yang lebih efektif. Kinerja perusahaan akan lebih optimal peningkatannya apabila adanya kepemilikan saham institusional (Supradnya, 2016:1391)

Dari pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh institusi, lembaga atau perusahaan lain seperti bank,

perusahaan asuransi, perusahaan investasi dana pensiun dan kepemilikan institusi lain dan diukur dengan persentase yang diukur setiap akhir tahun.

$$\text{kepemilikan Institusional} = \frac{\text{kepemilikan saham Institusional}}{\text{seluruh kepemilikan saham}} \times 100\%$$

2.1.5 Tingkat Keuntungan Perusahaan

Tingkat keuntungan merupakan keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan, institusi dan individu dari hasil kebijakan investasi yang dilakukan (Maria, 2019:32). Tingkat keuntungan dapat diukur dengan beberapa rasio keuangan. Rasio keuangan perusahaan yang digunakan adalah rasio *profitabilitas* yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. rasio profitabilitas yang akan digunakan yaitu ROE (*Return On Equity*). Terukurnya kinerja *intellectual capital* suatu perusahaan untuk mengetahui segala informasi sangat dibutuhkan para *stakeholder* maupun pihak lain yang berkepentingan. Perusahaan yang sudah mencapai tujuan dapat dilihat dari hasil kerjanya sehingga berbagai upaya akan dilakukan oleh perusahaan agar mencapai kinerja yang baik. Salah satu yang dilakukan perusahaan agar mencapai kinerja yang baik dan dapat terus berinovasi yaitu perusahaan secara efektif mengembangkan sumber dayanya. Sutrisno (2012:222) menyatakan bahwa rasio keuntungan adalah hasil dari kebijakan yang diambil oleh manajemen. Rasio keuntungan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam pengelolaan perusahaan.

Dari pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa tingkat keuntungan perusahaan atau laba merupakan parameter dalam pengukuran kinerja keuangan. Laba sangat dibutuhkan perusahaan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan akan memperoleh laba jika perusahaan terus melakukan kegiatan operasionalnya. Kegiatan operasional perusahaan akan dicapai jika mempunyai sumber daya yang berkompetensi dan berpengetahuan dalam bidangnya. Laba dapat memberikan sinyal positif bagi perusahaan di masa yang akan datang tentang kinerja keuangan perusahaan sehingga dengan adanya tingkat keuntungan atau laba yang terus meningkat, maka akan memberikan keuntungan bagi kinerja keuangan perusahaan.

$$ROE = \frac{\text{laba bersih setelah setelah pajak}}{\text{Ekuitas pemegang saham}} \times 100\%$$

2.1.6 Resiko Perusahaan

Resiko dalam konteks perusahaan perbankan adalah suatu kajian yang potensial, (*anticipated*) dapat diperkirakan maupun (*unanticipated*) yang tidak dapat diperkirakan yang dapat berdampak negatif terhadap permodalan bank dan pendapatan bank. Definisi resiko yang tepat dilihat dari sudut pandang bank adalah *exposure* terhadap ketidakpastian pendapatan (Maria, 2019:13). Dalam keuangan, resiko adalah probabilitas yang merupakan imbalan *actual* dari suatu investasi akan berbeda dengan imbalan yang diharapkan. Ini mencakup kemungkinan kehilangan sebagian atau seluruh investasi awal (Asyraf, 2015:559).

Dari pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa Resiko perusahaan adalah Ketika perusahaan dapat meminimalisis terjadinya resiko maka perusahaan tersebut telah menggunakan asset nya secara efektif dan efisien. Sehingga kerugian yang

diterima perusahaanpun berkurang, hal ini tentunya berpengaruh terhadap laba yang di terima perusahaan. Tingkat laba yang meningkat akan membuat manajemen tidak lagi berfokus pada penciptaan dan pemeliharaan *intellectual capital* yang diyakini dapat menciptakan keunggulan kompetitif dalam jangka panjang.

$$\text{NPL} = \frac{\text{total kredit macet}}{\text{total kredit}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang *intellectual capital*, telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut adalah :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Nama peneliti	Judul penelitian	Variabel penelitian	Hasil penelitian
1.	Baroroh (2013)	Analisis Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Indonesia	X1:Modal <i>Intellectual Capital</i> Y1:Kinerja keuangan	Hasil penelian menunjukkan pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan saat ini dan di masa yang akan datang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Intellectual Capital</i> (IC) berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. serta rata – rata pertumbuhan modal intelektual berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja perusahaan di masa yang akan datang.

2	Ade Apriliani (2020)	Pengaruh Struktur kepemilikan Institusional, Profitabilitas, dan Resiko Perusahaan Terhadap Kinerja <i>Intellectual Capital</i> .	X1 : Struktur kepemilikan institusional X2: Profitabilitas X3: Resiko Perusahaan Y1: <i>Intellectual Capital</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>intellectual capital</i> dan <i>financial distress</i> memiliki pengaruh langsung yang negatif signifikan terhadap nilai perusahaan sektor <i>property real estate</i> dan konstruksi bangunan di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
3.	Umi Fadiyah (2018)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Kinerja Modal <i>Intellectual</i>	X1 : Struktur Kepemilikan X2 : Ukuran Perusahaan X3 : Umur Perusahaan X4 : Profitabilitas Y1 : Kinerja Modal <i>Intellectual</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja modal intelektual. Umur perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja modal intelektual. Sedangkan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja modal intelektual

4.	Purwo Adi (2014)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Struktur Kepemilikan Institusional, Set Kesempatan Investasi, Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan..	X1 : Struktur Kepemilikan Manajerial X2 : Struktur Kepemilikan Institusional X3: Set Kesempatan Investasi X4 : Ukuran Perusahaan Y1 : Nilai Perusahaan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Set kesempatan investasi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
5.	Rhoma Simarmata (2015)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan dan nilai Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	X1 : <i>Intellectual Capital</i> Y1 : Kinerja Keuangan Y2 : Nilai Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa IC (VAIC TM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan; IC (VAIC TM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Untuk analisis masing-masing indikator IC ditemukan terdapat pengaruh positif dari <i>capital employed efficiency</i> (CEE) terhadap ROA tetapi berpengaruh negatif terhadap PBV;

				sementara <i>human capital efficiency</i> (HCE) terbukti berpengaruh positif baik terhadap ROA maupun PBV; dan <i>structural capital efficiency</i> (SCE) terbukti berpengaruh negatif terhadap ROA dan PBV.
6.	Sonya (2016)	Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perdagangan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	X1 : <i>Intellectual Capital</i> Y1 : Kinerja Keuangan Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>intellectual capital</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. <i>Intellectual capital</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan. <i>Rate of growth intellectual capital</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan
7.	Artinah dan Ahmad Muslih (2011)	<i>Intellectual Capital</i>	X1 : <i>Intellectual Capital</i> Y1 : <i>Capital Again</i>	Hasil penelitian menyatakan bahwa <i>intellectual capital</i> yang terdiri dari <i>structural capital</i> , <i>human capital</i> dan <i>capital employe</i> mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>capital gain</i> .

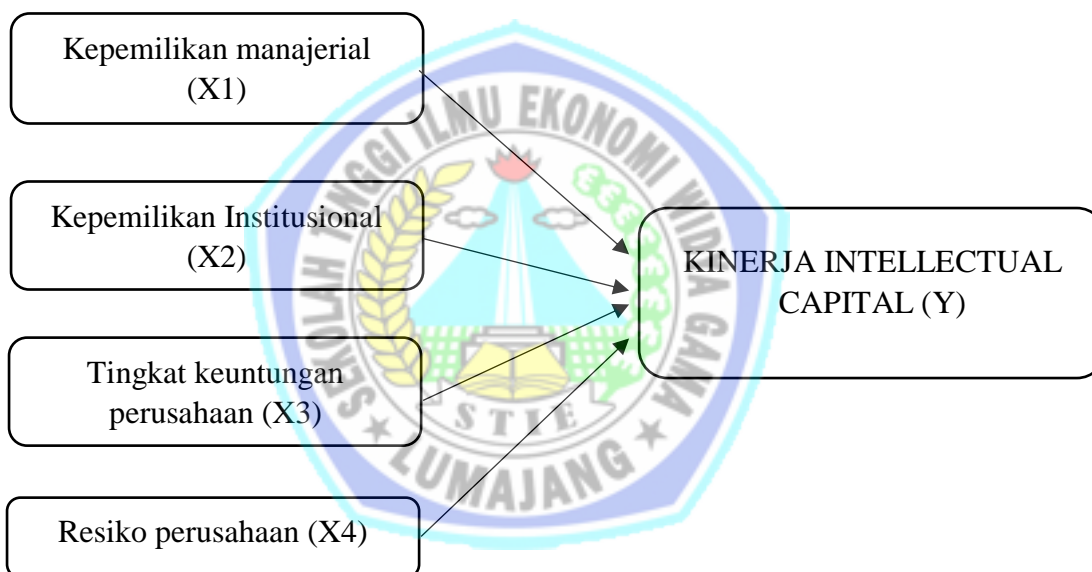
8. Bayu (2018)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Nilai Perusahaan Industri Manufaktur Farmasi yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2013 - 2017	X1 : <i>Intellectual Capital</i> Y1 : Nilai Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>human capital</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. <i>Structural capital</i> berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan. <i>Customer capital</i> berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan. <i>Intellectual capital</i> berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan.
-------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber : Data diolah, 2021



2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual ini digunakan untuk pengembangan hipotesis pada penelitian ini. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen yaitu kinerja *intellectual capital*. Sedangkan variabel independennya adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, tingkat keuntungan perusahaan, dan risiko perusahaan.



Gambar 2.2

Kerangka Konseptual

Sumber : Data diolah, 2021

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja *Intellectual Capital*

Struktur kepemilikan manajerial dapat menentukan kinerja *intellectual capital*, hal ini dikarenakan struktur kepemilikan dapat mengurangi konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajer. Proporsi kepemilikan manajerial yang tinggi cenderung manajer akan melakukan kecurangan, sehingga manajer akan mengambil tindakan-tindakan yang dapat memaksimalkan kemakmurannya. Dengan demikian mempersatukan kepentingan manajer dan pemegang saham yang berdampak positif bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya (Diajeng, 2017:928).

Saat kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajerial dapat mendorong terjadinya tindakan oportunistik maka mereka dapat mengabaikan kepentingan pemegang saham dan perusahaannya untuk kepentingan pribadinya. Hal ini dikarenakan adanya tindakan oportunistik yang dapat menyebabkan turunnya kepercayaan investor terhadap perusahaan sehingga dapat menurunkan kinerja *intellectual capital*.

H1: Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*

2.4.2 Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja *Intellectual Capital*

Kepemilikan institusional pada dasarnya memiliki proporsi kepemilikan saham dalam jumlah yang cukup besar sehingga proses pemantauan terhadap manajerial

menjadi lebih baik. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menyebabkan monitoring yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku opportunistik yang dilakukan oleh pihak manajerial (Wiranata, 2013:18).

Peningkatan nilai perusahaan dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam melakukan investasi yang menguntungkan. Ketersediaan dana dalam perusahaan akan mempengaruhi Implementasi keputusan (*internal financing*) investasi dan (*external financing*) sumber pendanaan eksternal. Perusahaan memiliki beberapa jalan keluar pembiayaan untuk menentukan struktur modal yang tepat bagi perusahaan dengan memperhatikan sumber-sumber pembiayaan. Investor institusional akan lebih memilih dan mendukung kebijakan yang dapat meningkatkan insentif jangka panjang bagi perusahaan, salah satu di antaranya adalah kebijakan pengelolaan *intellectual capital*. *Intellectual capital* dikelola dan dimanfaatkan secara optimal diyakini dapat menghasilkan keunggulan kompetitif jangka panjang yang berkelanjutan. Dengan adanya dukungan penuh dan pengawasan yang optimal dari pemegang saham institusional maka efisiensi pengelolaan dan pemanfaatan *intellectual capital* akan semakin meningkat sehingga akan menghasilkan kinerja *intellectual capital* yang lebih tinggi (Magu Oktavian, 2018). Oleh karena itu struktur kepemilikan institusional diindikasikan dapat meningkatkan kinerja *Intellectual capital* di perusahaan.

H2 : Struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*

2.4.3 Pengaruh Tingkat Keuntungan Perusahaan terhadap Kinerja *Intellectual Capital*

Tingkat keuntungan merupakan keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan, institusi dan individu dari hasil kebijakan investasi yang dilakukan (Maria, 2019:32). Sutrisno (2012:222) menyatakan bahwa rasio keuntungan adalah hasil dari kebijakan yang diambil oleh manajemen. Rasio keuntungan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Tingkat keuntungan biasanya disebut dengan laba. Laba akan memberikan sinyal positif bagi prospek perusahaan di masa depan tentang kinerja keuangan perusahaan sehingga dengan adanya pertumbuhan laba yang terus meningkat, maka akan memberikan sinyal positif bagi kinerja *intellectual capital* perusahaan.

Perusahaan harus dapat menghasilkan laba agar dapat memotivasi karyawannya untuk terus berkarya dan berinovasi yang akan meningkatkan kinerja *intellectual capital*nya maupun *intellectual capital* perusahaannya. Hal ini nantinya berdampak pada tingkat keuntungan dalam bentuk kas yang diperoleh oleh perusahaan berdasarkan efektifitas penggunaan asset, sehingga dapat menciptakan value added. Perusahaan yang mampu mengelola *intellectual capital* dengan baik maka perusahaan tersebut akan memiliki keunggulan kompetitif serta diyakini mampu menciptakan nilai tambah yang berpengaruh terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

H3: Tingkat keuntungan berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*

2.4.4 Pengaruh Resiko Perusahaan terhadap Kinerja *Intellectual Capital*

Resiko dalam konteks perusahaan perbankan adalah suatu kajian yang potensial, baik (*anticipated*) yang dapat diperkirakan maupun (*unanticipated*) yang tidak dapat diperkirakan yang berdampak buruk terhadap pendapatan dan permodalan bank. Definisi resiko yang tepat dilihat dari sudut pandang bank adalah *exposure* terhadap ketidakpastian pendapatan (Maria, 2019:13)

Resiko perusahaan merupakan suatu kondisi yang dapat menimbulkan kinerja suatu perusahaan menjadi lebih rendah dari pada apa yang diharapkan suatu perusahaan karena adanya suatu kondisi tertentu yang tidak pasti di masa mendatang. Oleh karena itu dengan adanya pemahaman resiko yang ada perusahaan mampu mencegah resiko tersebut dengan mengidentifikasi dan menstabilkan kinerja mereka, sehingga mampu untuk meminimalisir kegagalan, memenuhi target dalam perusahaan dan mampu menciptakan sebuah peluang bisnis yang menguntungkan, hal ini tentunya berpengaruh terhadap laba yang di terima perusahaan. Tingkat laba yang meningkat akan membuat manajemen tidak lagi berfokus pada penciptaan dan pemeliharaan *intellectual capital* yang diyakini dapat menciptakan keunggulan kompetitif dalam jangka panjang. Resiko perusahaan dapat menentukan tingkat keberhasilan kinerja *intellectual capital* di dalam perusahaan.

H4: Resiko perusahaan berpengaruh terhadap kinerja *Intellectual capital*